

Kawasan Heritage Gajah Mada di Kota Denpasar sebagai Destinasi Wisata Alternatif (*The Gajah Mada Heritage Area in Denpasar City as an Alternative Tourism Destination*)

I Kadek Pande Maha Dwija^{1*}, Nyoman Diah Utari Dewi², Luh Riniti³

Program Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Ngurah Rai Denpasar, Bali^{1,2,3}

pandemahadwija@gmail.com^{1*}, diah.utari@unr.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 3 Juni 2023

Direvisi pada 5 Juni 2023

Revisi 2 pada 16 Juni 2023

Disetujui pada 20 Juni 2023

Abstract

Purpose: The aim is to make the Denpasar Gajah Mada Area an alternative tourist destination regarding history, culture and business that highlights aspects of the building's heritage for tourists in addition to other tours in Denpasar City. In the 80s, the Jalan Gajah Mada area in Denpasar was synonymous with the hangouts of the capital's youth, especially the generation that grew up in the 70-80s. This area has a backdrop of old buildings that function as shops. With a situation where changes in form, structure, function transfer and lack of utilization of old buildings along the Gajah Mada area have resulted in the loss and erosion of the Gajah Mada Heritage area, protection, utilization and development are needed as an alternative tourist destination in Denpasar City apart from natural tourism.

Methodology: This research is a qualitative research located in Jalan Gajah Mada, Denpasar, using observation and documentation data collection methods. The Gajah Mada Denpasar area is located around Jalan Gajah Mada, Jalan Kartini to Jalan Veterans.

Result: The research provides a SWOT analysis to stakeholders regarding the protection and utilization as a tourist destination for both the Regional Government, Cultural Observers and local Business Actors as well as making the Gajah Mada Area an alternative tourist destination.

Keywords: *Heritage Tourism, Public Policy, Preservation*

How to cite: Dwija, I, K, P, M., Dewi, N, D, U., Riniti, L. (2023). Kawasan Heritage Gajah Mada di Kota Denpasar sebagai Destinasi Wisata Alternatif. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(2), 89-98.

1. Pendahuluan

Di tahun 80-an Kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar identik dengan tempat gaul muda-mudi ibukota khususnya generasi yang besar di tahun 70-80 an. Kawasan heritage Jalan Gajah Mada Denpasar dilatar belakangi bangunan-bangunan tua yang difungsikan sebagai pertokoan. Dengan situasi saat terjadinya perubahan bentuk, struktur, alih fungsi dan kurangnya pemanfaatan bangunan-bangunan lama yang ada di sepanjang kawasan Gajah Mada tersebut sehingga berakibat hilang dan tergerusnya kawasan Heritage Gajah Mada maka dibutuhkan perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan sebagai alternatif destinasi wisata di Kota Denpasar selain wisata alam. Nantinya berdampak pada pemanfaatan Kawasan *Heritage* Gajah Mada dan menjadikan ikon kota tua yang berkorelasi dengan nilai sejarah kawasan *Heritage* Gajah Mada. Wahyudi and Ardianto (2022) Nilai sejarah menjadi ciri khas atas keunikan kawasan tersebut dan mempengaruhi perkembangan fisik kota pada umumnya yang ada di Kota Denpasar. Aspek pariwisata memberikan paradigma berfikir masyarakat dan wisatawan berubah menjadikan sebuah destinasi wisata alternatif di Kota Denpasar. Pemanfaatan cagar budaya sebagai sebuah objek pariwisata memiliki dampak yang besar dalam menumbuhkan jati diri bangsa. Pariwisata menjadi sebuah media yang menarik dan mudah diterima masyarakat. Melalui tinggalan cagar budaya masyarakat dapat belajar, memahami, dan mengambil sisi positif dari

kehidupan dan peradaban masa lalu untuk menata kehidupan masa kini dan menatap ke masa depan (Siswanto, 2007). Wisata *heritage* merupakan sebuah perjalanan yang dikemas dengan mengunjungi tempat yang dianggap mempunyai sejarah yang penting bagi sebuah daerah atau Kota yang dapat menjadi daya tarik wisata. Di Kota Denpasar wisata *heritage* sangat berpotensi sekali untuk dikembangkan karena banyak tempat-tempat yang dinilai sebagai potensi wisata tersebut. Pada umumnya, kawasan cagar budaya yang memiliki potensi tinggi untuk dimanfaatkan (sebagai daya tarik pariwisata) mendapatkan perhatian khusus. Hal ini tercermin dari upaya-upaya pengelolaan kawasan yang disiapkan secara serius dengan membuat dokumen-dokumen perencanaan yang dikenal sebagai naskah rencana induk atau masterplan (Priyono, 2019).

Terbitnya Peraturan Walikota Nomor 60 Tahun 2020 tentang Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada. Kebijakan ini dimaksudkan untuk melindungi, melestarikan dan pemanfaatan terhadap bangunan tua pada kawasan *heritage* Gajah Mada. Tujuan ditetapkannya Peraturan Walikota ini meliputi:

- a. menetapkan pedoman dalam menyelenggarakan Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada agar sesuai dengan prinsip pelestarian pusaka (warisan) dan pembangunan berkelanjutan
- b. menetapkan pedoman dan acuan umum bagi seluruh Pemangku Kepentingan dalam rangka melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada sehingga terhindar dari perusakan dan atau penghilangan yang disebabkan tindakan manusia maupun proses alam
- c. mendayagunakan Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada sebagai unsur altif dalam dinamika pembentukan peradaban sekaligus sumber daya pembangunan Gajah Mada yang harus dikelola sebaik-baiknya demi kesejahteraan masyarakat
- d. upaya berkelanjutan untuk mewujudkan daerah sebagai Kota Budaya

Prinsip penyelenggaraan Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada yaitu:

- a. melindungi lanskap Daerah
- b. memberdayakan masyarakat
- c. mengembangkan produk yang mendidik dan inovatif
- d. meningkatkan perekonomian
- e. mengendalikan dampak negatif; dan
- f. pembangunan berkelanjutan

Konsep pelestarian diulas untuk memberikan gambaran yang terkait upaya-upaya yang dilakukan untuk pelestarian kawasan bersejarah tersebut. Upaya preservasi mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional atau kuno persis seperti keadaan semula. Karena sifat yang statis, upaya pelestarian merupakan pula pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunannya saja, tetapi juga lingkungan (*conservation area*) dan bahkan kota bersejarah (*historic town*). Oleh sebab itu, cagar budaya perlu dilestarikan untuk menjaga arti penting warisan budaya bangsa sebagai rekaman dasar dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti dari pemikiran dan aktivitas manusia di masa sebelumnya. Salah satu cara untuk melestarikannya adalah dengan menjadikan kawasan tersebut sebagai lokasi pariwisata agar lebih dikenal masyarakat (Syaiyullah & Wibowo, 2016). Pengelolaan pariwisata harus mengoptimalkan kinerja tujuan dengan meminimalkan dampak negatif dari kegiatan pariwisata dengan tetap memaksimalkan dampak yang positif. Menurut Bornhorst, Ritchie, and Sheehan (2010) , beberapa faktor keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata adalah:

1. Hasil yang diukur berdasarkan dampak pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi (jumlah pengunjung, fasilitas layanan, dan lain lain)
2. Strategi pemasaran yang efektif (kualitas dan kesadaran akan destinasi wisata, citra dan branding, paparan media, dan lain lain.)
3. Menyediakan dan mempromosikan atraksi wisata yang berkualitas
4. Menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas (diukur dari kepuasan wisatawan, kunjungan berulang, dampak dari mulut ke mulut dan media sosial, dan lain lain.)
5. Hubungan masyarakat yang baik (dukungan penduduk lokal terhadap pariwisata dan sikap serta perilaku terhadap wisatawan).

Cultural Heritage Tourism atau warisan cagar budaya merupakan cabang dari pariwisata yang berorientasi pada suatu kegiatan wisata berbasis warisan budaya yang ada dalam wilayah tertentu. *National Trust Historic Preservation* mengartikan warisan cagar budaya sebagai perjalanan untuk mengalami tempat kegiatan secara otentik mewakili cerita dan orang-orang dari masa dan orang-orang di masa kini (Kemenparekraf, 2018). Pengembangan destinasi Wisata budaya menjadi salah satu wisata yang harus dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan suatu kebudayaan kemudian warisan budaya juga sangat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata. Dapat diketahui dari esensinya wisata budaya sangat bervariasi melalui atraksi yang beragam dan mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan bentuk dan fungsinya masing-masing (Santoso, 2021). Salah satunya adalah benda-benda peninggalan sejarah kebudayaan yang kini sudah banyak dijadikan sebagai destinasi wisata, dimana tujuannya untuk memberikan pengetahuan sejarah kepada para wisatawan (Priyono, 2019).

2. Metode Penelitian

Penyusunan jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan interpretatif berlokasi di Kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar dengan pengumpulan data Observasi dan dokumentasi. Dimaksudkan memberikan gambaran langkah-langkah kebijakan kepada pemangku kepentingan terhadap perlindungan dan pemanfaatan sebagai destinasi wisata baik Pemerintah Daerah, Pemerhati Budaya dan Pelaku Usaha setempat serta menjadikan Kawasan Gajah Mada destinasi yang ikonik dan terjaga kelestarian bangunannya (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. a) Data Primer adalah data dikumpulkan langsung dari obyek penelitian. Data primer diperoleh dengan cara Observasi atau Pengamatan. b) Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian literatur. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Kebijakan dan Peraturan Kawasan *Heritage* Gajah Mada dan Analisis Pengembangan Kawasan *Heritage* Gajah Mada Berbasis Manajemen Wisata: Atraksi, Akomodasi, Aksesibilitas, Informasi dan Promosi, serta Kemitraan.

Adapun yang dapat dijadikan literatur dalam penyusunan jurnal ini dan sebagai rujukan yang memenuhi syarat penyusunan antara lain:

1. Derinta Entas, AA Istri Putera Widiastiti. Kawasan *Heritage* Jalan Gajah Mada Sebagai Upaya Pelestarian Kawasan Kota Tua Denpasar Bali. 2018.
2. Titing Kartika, Khoirul Fajri, Robi'al Kharimah. Pengembangan Wisata *Heritage* Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. 2017.
3. Bagus Raditya. Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Mendukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Tua Semarang). 2017.

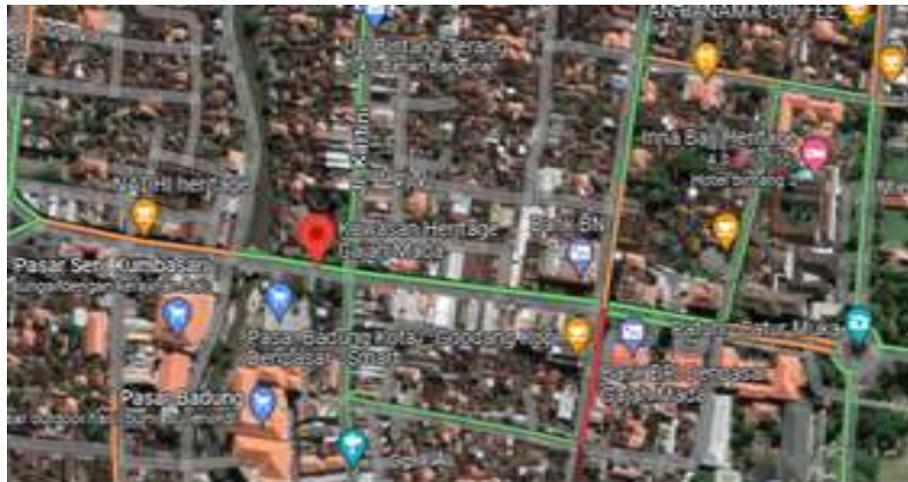
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil singkat

Pariwisata di Kota Denpasar saat ini mengandalkan wisata alam seperti pantai Sanur, Mertasari, Sindu atau wisata yang menonjolkan keindahan alam selain atraksi kesenian dan budaya yang telah menjadi daya tarik wisata. Padahal di Kota Denpasar terdapat suatu kawasan cagar budaya atau *heritage* yaitu Kawasan Gajah Mada, dengan diterbitkannya Peraturan Walikota Denpasar Nomor 60 Tahun 2020 tentang Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada yang mencakup Jalan Gajah Mada, Jalan Thamrin dan Jalan Veteran yang terbagi dalam 3 (tiga) zona yaitu zona Inti, zona Penyangga dan zona Penunjang. Ditinjau dari aspek historis dan aspek ekonomi, kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar dapat disimpulkan sebagai kawasan kota tua. Kawasan ini masih difungsikan sebagai pusat perdagangan dan diberikan label "Pecinan Gajah Mada". Kawasan Pecinan identik dengan dominasi komunitas etnis Cina yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Selain etnis Cina, ada beberapa etnis lainnya seperti Arab dan India di samping warga lokal Bali. Kondisi ini merefleksikan pluralitas budaya di Bali dengan dominasi spirit agama Hindu (Hastjarjo, 2023).

Sebagai kawasan pusat perdagangan dan kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada memiliki ciri khas utama berupa bangunan-bangunan tua berarsitektur tradisional khas Bali. Deretan bangunan tua tersebut berfungsi sebagai toko. Kisah panjang Jalan Gajah Mada sebagai simbol pecinan tertua menjadikannya sebagai pusat perdagangan di pusat kota Denpasar yang eksistensinya terjaga sampai

saat ini. Catatan sejarah membuka fakta bahwa semenjak masa kerajaan sampai pemerintahan kolonial Belanda kawasan ini memiliki peran penting. Memasok kebutuhan pokok warga kota Denpasar dan sekitarnya merupakan peran penting kawasan ini. Peran penting tersebut diapresiasi oleh pemerintah kota Denpasar. Simbolisasi pengukuhan kawasan ini dalam bentuk prasasti semakin membuktikan eksistensi kawasan Jalan Gajah Mada ini sebagai kawasan heritage di Kota Denpasar. Peresmian prasasti tersebut dilakukan pada awal Desember 2008. Peletakan prasasti tersebut mengambil lokasi di sisi sebelah Barat Jalan Gajah Mada seperti yang terefleksikan pada gambar 2.



Gambar 1. Peta Kawasan *Heritage* Gajah Mada
Sumber: <https://goo.gl/maps/fosXhTwiSa5wzzGY7>

Jalan Gajah Mada awalnya difungsikan sebagai jalan provinsi setelah pengembangan Kota Denpasar, kawasan ini berubah menjadi jalan kota. Jalan Gajah Mada menjadi akses utama masuk ke Kota Denpasar menjadikan kawasan ini memiliki peran penting. Sebagai kawasan pusat perdagangan dan kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada memiliki ciri khas utama berupa bangunan-bangunan tua berarsitektur tradisional khas Bali. Deretan bangunan tua tersebut berfungsi sebagai toko, fakta bahwa semenjak masa kerajaan sampai pemerintahan kolonial Belanda kawasan ini memiliki peran penting yakni memasok kebutuhan pokok warga kota Denpasar dan sekitarnya.



Gambar 2. Prasasti Kawasan *Heritage* Gajah Mada
Sumber: <http://denpasarkota.go.id>

3.2 Perkembangan Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada

Perkembangan kota Denpasar dari tahun ke tahun berdampak terhadap perkembangan kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada. Keunikan dari karakter kawasan *heritage* tersebut mampu menarik perhatian banyak orang untuk berkunjung menjadi acuan perubahan fungsi sebagai kawasan destinasi wisata *heritage*. Destinasi wisata *heritage* tersebut membawa dampak khusus terhadap perkembangan kawasan khususnya Kota Denpasar. Fokus perhatian dilakukan Pemerintah Kota terhadap elemen-elemen pendukung aktivitas wisata *heritage*. Pemerintah Kota Denpasar terus berupaya mempercantik kawasan ini dengan menata jalan-jalan yang menjadi akses utama kawasan. Jalan di sepanjang kawasan ditata dengan menggunakan *conblock* (Entas & Widiastiti, 2018). Toko-toko di sekitar kawasan dibuat seragam satu dengan lainnya. Lampu-lampu bergaya eropa dan antik melengkapi kawasan ini. Struktur Tukad Badung ditata ulang dilengkapi lampion warna-warni dan penataan lampu-lampu warna-warni menambah kesan indah kawasan ini. Selain bangunan-bangunan tua yang begaya arsitektur lokal khas Bali yang menjadi simbol utama kawasan ini. Mengadopsi konsep ramah untuk pejalan kaki dan sebagai tempat rekreasi di malam hari menikmati suasana malam di sekitar Tukad Badung.

3.3 Nilai Penting Kawasan Heritage Gajah Mada

Kawasan *Heritage* Gajah Mada memiliki nilai penting dari sektor budaya, sosial dan ekonomi. Nilai nilai penting inilah yang harus dijaga keseimbangannya agar tidak tergerus oleh zaman akibat pemenuhan kebutuhan manusia. Kawasan *heritage* Gajah Mada ini merupakan salah satu ikon yang ada di Kota Denpasar. Suatu tempat atau kawasan yang memiliki nilai sejarah yang identik dengan budaya, kehidupan bermasyarakat, pusat kegiatan dan aktifitas pemenuhan ekonomi dan pusat bisnis sampai saat ini. Lebih lanjut, nilai suatu kawasan *heritage* tidak menjadi bernilai karena sifat intistiknya, tetapi lebih kepada kerana cagar budaya mendapatkan nilai dan makna yang diberikan oleh manusia (Wahid, 2018). Oleh karena itu, nilai penting dari suatu Kawasan Cagar Budaya bersifat dinamis dan dapat berubah. Jika dinilai dari nilai budaya, Kawasan *Heritage* Gajah Mada menampilkan nilai budaya Bali, Belanda dan Tionghoa. Hal ini tergambar dari gaya arsitektur bangunan dan ornamen-ornamen yang berada di Kawasan *Heritage* Gajah Mada (Entas & Widiastiti, 2018). Pada kondisi eksistingnya terdapat kawasan pecinan. Kawasan pecinan yang ada pada kawasan *Heritage* Gajah Mada ini telah berada sejak dahulu dengan aktifitas perdagangannya. Kawasan pecinan pada kawasan Gajah Mada mendeskripsikan akulturasi yang nyata dan dapat hidup berdampingan dari masa ke masa.

3.4 Analisis Kajian Kebijakan dan Peraturan Kawasan Heritage Gajah Mada

Dalam upaya perlindungan Benda Cagar Budaya tahun 1992 diterbitkanlah Undang-Undang Nomor 5 tentang Benda Cagar Budaya dan kemudian Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Benda Cagar Budaya. Dalam ketentuan Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya Pasal 13 ayat (2), perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya wajib dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta pengamanannya. Hal ini artinya kegiatan yang berlangsung tidak boleh mengubah nilai histori suatu cagar budaya. Kawasan *Heritage* Gajah Mada telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Denpasar sebagai Kawasan Cagar Budaya karena berkaitan erat dengan keberadaan tempat bersejarah bernilai budaya, pariwisata dan untuk kepentingan ekonomi. Dengan adanya penetapan sebagai kawasan cagar budaya maka wajib dijaga kelestariannya. Merujuk Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Kawasan Cagar adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/ atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Pemerintah Kota Denpasar telah mengeluarkan Peraturan Walikota Denpasar Nomor 60 Tahun 2020 tentang Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada guna menetapkan Kawasan *Heritage* Gajah Mada sebagai kawasan cagar budaya di Kota Denpasar, didalam Pasal 8 ayat (1) Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada meliputi:

1. perlindungan Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada
2. pengembangan Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada
3. pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada

Dengan demikian Kawasan *Heritage* Gajah Mada tetap terjaga keberadaannya baik secara *tangible* maupun nilai yang terkandung didalamnya (*intangible*). Hal ini berarti kawasan cagar budaya tidak dapat ditetapkan sembarangan dan memiliki kriteria tertentu. Untuk merawat cagar budaya dilakukan berbagai pelestarian dengan tidak mengubah nilai yang melekat pada cagar budaya tersebut. Merujuk pada peraturan tersebut bahwa kawasan *Heritage* Gajah Mada adalah kawasan pelestarian dan perlindungan cagar budaya

3.5 Potensi Pengembangan Kawasan *Heritage* Gajah mada berdasarkan : Atraksi, Akomodasi, Aksesibilitas, Informasi dan Promosi, serta Kemitraan

Kawasan *Heritage* Gajah Mada saat ini sebagai masih menjadi pusat perdagangan terbesar di Kota Denpasar dengan pengunjung yang selalu ramai setiap harinya. Perkembangan yang terjadi disekitar wilayah kawasan Gajah Mada cukup mengkhawatirkan dikarenakan terjadi perubahan bentuk atau struktur bangunan lama sehingga merubah bentuk bangunan cagar budaya tersebut yang lebih menekankan pada aspek modernisasi sehingga Benda Cagar Budaya mulai tergeser dan tergantikan dengan bangunan modern. Penetapan berbagai kebijakan termasuk Peraturan Walikota Denpasar yang memberikan perlindungan dan penyelamatan kepada kawasan *Heritage* Gajah Mada dan yang harus dilestarikan dan dijaga keberlanjutannya. Kawasan *Heritage* Gajah Mada merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Denpasar yang dapat dikembangkan dan juga sebagai ikon pariwisata di Kota Denpasar.

1. Atraksi

Atraksi yang ditawarkan kawasan *Heritage* Gajah Mada sebagai objek wisata dan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung yaitu atraksi wisata budaya dan atraksi buatan manusia:

- a) Kawasan *Heritage* Gajah Mada terkenal dengan kegiatan jual beli dan area perdagangan seperti pasar Badung, Kumbasari dan tukad korea
- b) Pertunjukan seni budaya dilaksanakan di Kawasan *Heritage* Gajah Mada seperti Festival Denpasar, Festival Imlek dan pertunjukan seni budaya lainnya



Gambar 3. Denpasar Festival 2022

Sumber: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/12/21/denpasar-festival-2022-semangat-membangkitkan-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif>

2. Akomodasi

Di Kawasan *Heritage* Gajah Mada terdapat akomodasi berupa hotel dan penginapan dan restoran sehingga memudahkan wisatawan lokal maupun asing apabila ingin menginap sementara atau berburu kuliner di Kota Denpasar khususnya di Kawasan Gajah Mada.

- Restoran : warung pojok gajah mada, restoran atoom baru, warung nasi mangsit dan lain lain
- Hotel/penginapan : Inna Bali, Grand Mirah, Akila stay, Hotel Mawar dan lain lain.

3. Aksesibilitas

Untuk mengakses kawasan *Heritage* Gajah Mada sangat mudah karena dapat diakses melalui jalan darat dikarenakan berada di pusat Kota Denpasar dan melalui berbagai moda transportasi baik sepeda motor, mobil, angkot maupun bus trans dewata. dari terminal Ubung Denpasar bisa menaiki ojek online, bis trans metro, angkot menuju jalan gajah mada sekitar 10 menit dengan pemandangan perkotaan, puri (istana), aktivitas transaksi di pasar tradisional. Dari arah bandara internasional Ngurah Rai dapat menggunakan taksi, bis trans metro, transportasi *online* kira-kira waktu tempuh 1 jam dengan melihat pantai sanur, taman Bajra sandhi dan pasar tradisional Kreneng Denpasar.

4. Fasilitas

Fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan di luar akomodasi sebagai segala kebutuhan selama tinggal atau berkunjung pada suatu wilayah tujuan wisata kawasan *Heritage* Gajah Mada. Fasilitas pendukung di antaranya :

- Terdapat berupa restoran, cafe hingga pedagang makanan dan minuman dari sektor informal yang ada di sepanjang pinggir jalan Gajah Mada, jalan Kartini sampai jalan Veteran.
- Terdapat berbagai toko, mini market yang menjual berbagai kebutuhan wisatawan dan penduduk lokal yang berada di seputaran jalan utama Gajah Mada terutama dekat Pasar Badung dan Kumbasari yang merupakan sentral ekonomi Kawasan tersebut
- Fasilitas Umum yang tepat berada di kawasan *Heritage* Gajah Mada berupa tempat duduk, toilet dan tempat sampah yang telah disediakan seperti pinggir jembatan tukad badung, lantai 1 pasar badung dan kumbasari

5. Aktifitas yang ada pada Kawasan Heritage Gajah Mada

Aktifitas yang ada dan dapat dilakukan di Kawasan *Heritage* Gajah Mada antara lain :

- Aktifitas jual-beli dan perdagangan baik produk lokal berupa pakaian, makanan dan produk kebutuhan sehari-hari.
- Aktifitas wisata dengan moda tradisional seperti delman atau dokar
- Aktifitas swafoto oleh pengunjung
- Aktifitas keagamaan yang dilakukan di Pura Puseh dan Desa adat Denpasar yang terdapat di Kawasan *Heritage* Gajah Mada.



Gambar 4. Pergelaran Barongsai di kawasan pasar Badung

Sumber: <https://www.baliekbis.com/festival-gajah-mada-semarakkan-perayaan- imlek-bangkitkan-kota-tua-china-town/>

6. Informasi dan Promosi

Informasi dan promosi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Denpasar dalam mempromosikan dan menginformasikan wisata *Heritage* Gajah Mada dilakukan secara langsung dan melalui media *online*

dan media cetak. Informasi dan promosi ini dilakukan tidak hanya fokus terhadap Kawasan *Heritage* Gajah mada saja akan tetapi beberapa tempat wisata yang ada di Kota Denpasar.

7. Kemitraan

Upaya kemitraan yang dilakukan berkaitan erat dengan proses informasi, promosi, akomodasi, aksesibilitas dan atraksi. Kemitraan dilakukan agar pengembangan pariwisata di kawasan *Heritage* Gajah Mada dapat berkelanjutan. Kemitraan ini juga dilakukan dalam pengamanan kawasan pariwisata *Heritage* Gajah Mada. Kemitraan ini dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Denpasar, pelaku pariwisata dan masyarakat.

3.6 Upaya menjadikan Kawasan *Heritage* Gajah Mada Sebagai Destinasi Wisata Alternatif

Kawasan *heritage* merupakan aset sebuah kota atau kawasan yang ditetapkan menjadi kawasan wisata *heritage* dan merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan kota atau kawasan. Kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada ini memiliki lokasi strategis. Selain berada di pusat kota, juga diapit oleh dua pasar tradisional terbesar di Kota Denpasar yakni Pasar Kumbasari dan Pasar Badung yang kedua pasar tersebut dipisahkan oleh sungai atau tukad Badung. Keunikan dari karakter kawasan *heritage* Gajah Mada tersebut yang masih *exist* dan sebagai pusat perdagangan di Kota Denpasar menjadi daya tarik dan perhatian banyak orang untuk berkunjung dapat menjadi landasan perubahan fungsi sebagai kawasan wisata *heritage* Gajah Mada sebagai destinasi wisata alternatif saat berkunjung ke Kota Denpasar akan membawa dampak khusus terhadap perkembangan kawasan *Heritage* Gajah Mada Kota Denpasar. Fokus perhatian dapat dilakukan Pemerintah Kota Denpasar maupun pelaku pariwisata yang bekerjasama dengan pelaku usaha di Kawasan *Heritage* Gajah Mada terhadap elemen-elemen pendukung aktivitas wisata *heritage*. Elemen-elemen ini dapat dikembangkan sesuai fungsinya dan tidak terlepas dari aspek-aspek sejarah yang terkandung dalam kawasan *heritage* Gajah Mada tersebut, adapun elemen tersebut adalah pelestarian, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan, Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisata kawasan *Heritage* Gajah Mada dengan melihat analisis SWOT:

No	Kekuatan (strengths)	Kelemahan (weaknesses)	Peluang (opportunities)	Ancaman (threats)
1	Kota Denpasar belum mengoptimalkan kawasan <i>Heritage</i> Gajah Mada sebagai destinasi cagar budaya	Belum maksimalnya promosi dan strategi pemasaran kawasan <i>Heritage</i> Gajah Mada	Sebagai alternatif destinasi wisata di Kota Denpasar	Dikhawatirkan terjadi kerusakan atau alih fungsi bangunan tua di kawasan <i>Heritage</i> Gajah Mada
2	Kawasan <i>Heritage</i> Gajah Mada dijadikan pelaksanaan event wisata	<i>Event</i> wisata monoton dan kurang kreatif	Memperbanyak event wisata di kawasan <i>Heritage</i> Gajah Mada seperti wisata belanja, tour kota, wisata dokar	Kurang minatnya wisatawan yang berkunjung
3	Menjadikan pasar tradisional yang ada pada kawasan <i>Heritage</i> Gajah Mada sebagai wisata belanja	Keadaan pasar masih belum tertata dengan baik dan kotor sehingga kurang menarik	Dengan adanya wisata belanja pada kawasan <i>Heritage</i> Gajah Mada dapat meningkatkan pendapatan pedagang dan sebagai wisata alternatif di Kota Denpasar	Pengelolaan pasar harus lebih baik terutama kebersihan, nilai estetik dan keamanan pembeli
4	Terbitnya Peraturan	Belum	Sebagai landasan hukum	Dengan adanya

Walikota Nomor 60 Tahun 2020 tentang Kawasan Cagar Budaya Gajah Mada merupakan wujud Pemkot untuk melindungi dan melestarikan Kawasan Heritage Gajah Mada	tersosialisasikan dengan baik ke masyarakat dengan Peraturan Walikota tersebut	untuk melindungi, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kawasan <i>Heritage</i> Gajah Mada	suatu peraturan sebagai kawasan cagar budaya maka cukup sulit untuk mengembangkan kawasan tersebut
---	--	--	--

Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat memberikan langkah-langkah kebijakan yang dapat diambil oleh stakeholder terkait dalam pengembangan Kawasan *heritage* Gajah Mada sebagai destinasi alternatif wisata antara lain:

1. Media Promosi

Membuat *website* resmi, *website* resmi tentang semua informasi kawasan *heritage* Gajah Mada Kota Denpasar Seperti informasi lokasi, atraksi yang ditawarkan, fasilitas dan layanan yang ditawarkan untuk wisatawan. Membuat akun media sosial seperti instagram yang menyajikan gambar-gambar bangunan tua, kegiatan atraksi budaya di kawasan *heritage* Gajah Mada. Membuka dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak agen perjalanan wisata. Membuat poster-poster mengenai pelestarian *heritage* Gajah Mada disekitar tempat strategis di Kota Denpasar

2. Sosialisasi tentang Pelestarian kawasan *Heritage* Gajah Mada

Mengingat ancaman terhadap kerusakan dan perubahan bentuk atau alih fungsi bangunan cagar budaya yang ada pada kawasan *Heritage* Gajah Mada maka perlu diadakan selalu kegiatan sosialisasi baik oleh pihak Pemerintah Kota Denpasar melalui dinas-dinas terkait, tentang pelestarian bangunan cagar budaya terhadap pemilik usaha, wisatawan, masyarakat, dan kalangan pendidikan.

3. Pemeliharaan Fasilitas Secara Berkala

Terdapat beberapa fasilitas infrastruktur pendukung yang telah dibangun pada kawasan *Heritage* Gajah Mada melalui dinas PUPR, Dinas Perkim maupun Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Namun perlu dilakukan pemeliharaan secara berkala terhadap fasilitas yang ada tersebut seperti toilet, saluran air, tempat sampah yang kurang terjaga kebersihannya dan perlu perbaikan. Upaya ini perlu dilakukan secara berkala, tidak hanya area kawasan Gajah Mada namun fasilitas penunjang wisata juga harus terpelihara dengan baik.

5. Kesimpulan dan Saran

Dalam menjadikan Kawasan *Heritage* Gajah Mada sebagai destinasi wisata alternatif, tidak cukup hanya menata dan mempertahankan bangunan-bangunan tua saja. Aktivitas atau atraksi wisata perlu dipersiapkan untuk dijadikan sebagai faktor penarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Melakukan kerjasama yang baik di antara *stakeholder* yang ada untuk mendukung kawasan *Heritage* Gajah Mada sebagai destinasi wisata alternatif dapat bersinergi dan berkolaborasi yang baik antara Pemerintah Kota Denpasar, pengusaha dan masyarakat kota Denpasar.

Daftar Pustaka

Bornhorst, T., Ritchie, J. B., & Sheehan, L. (2010). Determinants of tourism success for DMOs & destinations: An empirical examination of stakeholders' perspectives. *Tourism management*, 31(5), 572-589.

Entas, D., & Widiastiti, A. I. P. (2018). KAWASAN HERITAGE JALAN GAJAH MADA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KAWASAN KOTA TUA DENPASAR BALI. *Jurnal Industri Pariwisata*, 1(1), 13-19.

Hastjarjo, K. (2023). Model Pemasaran Strategik Perhotelan: Sebuah Makalah Konseptual. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(1), 11-20. doi:10.35912/jspp.v1i1.1844

- Priyono, R. E. (2019). *Upaya Pelestarian Tinggalan Budaya Di Kabupaten Purbalingga*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed.
- Santoso, A. (2021). Menakar Akar Penentu Pembelian Jasa Wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 1-8.
- Siswanto, N. (2007). Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 118-130.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syaifullah, M., & Wibowo, B. (2016). Pemanfaatan benda cagar budaya sebagai potensi pariwisata dan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 222-233.
- Wahid, W. N. (2018). *Strategi Pemasaran Pariwisata Melalui City Branding dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lumajang*. Universitas Airlangga.
- Wahyudi, H., & Ardianto, E. (2022). Analisis Eksternalitas Positif “Wisata Alam 21”. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(1), 1-10. doi:10.35912/jspp.v1i1.1415